

FUNGSI INTERNAL FRASA ADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA

Tunjung Dwi Untari
Universitas Sebelas Maret
tunjung1111@gmail.com

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Udjang Pairin
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
udjangiw@unesa.ac.id

Sugeng Adipitoyo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sugengadipitoyo@unesa.ac.id

Danang Wijoyanto
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
danangwijoyanto@unesa.ac.id

Ahmad Rizky Wahyudi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wahyurisky.00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki struktur sintaksis internal frasa adjektival dalam bahasa Jawa, dengan fokus pada hubungan antara inti dan pewatas serta konfigurasi kontituen—sebuah topik yang masih minim dieksplorasi baik dalam linguistik Jawa maupun teori sintaksis. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada kerangka sintaksis Aarts dan Aarts, penelitian ini menganalisis 14 tuturan alami dan beberapa sumber tertulis dari Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, sedangkan Immediate Constituent Analysis digunakan untuk mengkaji susunan internal tiap frasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa frasa adjektival bahasa Jawa secara konsisten menempatkan adjektiva sebagai inti serta memungkinkan beragam pewatas—meliputi adverbial, nomina, verba, pronomina, numeralia, bahkan adjektiva lain—baik di depan maupun di belakang inti. Frasa ini memperlihatkan pola endosentris maupun eksosentris, serta sering menampilkan struktur pewatas terputus (diskontinu) maupun pewatas bertingkat. Fleksibilitas internal semacam ini menegaskan kekayaan morfosintaksis bahasa Jawa dan memperluas pemahaman tentang model struktur frasa yang selama ini dianut. Hasil

penelitian ini memberikan sumbangan penting terhadap tata bahasa deskriptif bahasa Jawa serta membuka perspektif tipologis yang lebih luas mengenai organisasi sintaksis dalam bahasa-bahasa dengan morfologi kompleks.

Kata Kunci

Bahasa Jawa, frasa adjektival, sintaksis, inti-pewatas, struktur konstituen

PENDAHULUAN

Bahasa terus menjadi objek utama dalam kajian linguistik. Lyons (1968) mendefinisikan linguistik sebagai ilmu yang mempelajari sistem bahasa dan fungsinya secara ilmiah. Pandangan ini sejalan dengan Saussure (1916) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem terstruktur dari tuturan manusia, yang menekankan organisasi formal dan keterikatan sosialnya. Linguistik sebagai disiplin ilmu secara sistematis menelaah perkembangan bahasa secara diakronis maupun struktur bahasa secara sinkronis yang mengatur penggunaannya pada masa kini, dengan memperhatikan keterkaitan antara bentuk, makna, dan konteks. Ilmu linguistik modern secara umum terbagi ke dalam subbidang inti, yakni fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang secara bersama-sama memungkinkan pemahaman multidimensi tentang cara kerja bahasa sebagai sistem komunikasi manusia. Di antara subbidang tersebut, sintaksis memiliki peran penting dalam mengungkap struktur hierarkis dan teratur unsur-unsur bahasa, mulai dari kata, frasa, hingga klausa. Dalam teori sintaksis, kajian tentang struktur frasa sangat esensial untuk menjelaskan proses penyusunan dan modifikasi makna pada tingkat representasi gramatikal menengah. Penelitian ini berkontribusi pada ranah tersebut dengan berfokus pada frasa adjektiva dalam bahasa Jawa, yaitu unit sintaksis yang—meskipun sangat produktif dan menarik secara tipologis—masih jarang diteliti secara mendalam dalam literatur deskriptif maupun teoretis. Sebagai sistem simbolik, bahasa terdiri atas beberapa tingkatan struktur yang saling berkaitan, di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Masing-masing tingkatan ini berperan dalam menjaga keutuhan formal dan kemudahan interpretasi terhadap ungkapan kebahasaan. Di antara tingkatan tersebut, sintaksis menempati posisi sentral karena membahas arsitektur gramatikal yang memungkinkan pembentukan kalimat yang sempurna. Aarts & Aarts (1982) mendefinisikan sintaksis sebagai kajian tentang cara kata-kata membentuk frasa dan bagaimana frasa diatur menjadi kalimat, dengan penekanan pada hubungan hierarkis dan kaidah konfigurasi. Miller (2002) menambahkan bahwa sintaksis berkaitan dengan dinamika relasi antarkonstituen kalimat, sedangkan Chomsky (2002) memandang sintaksis sebagai sistem generatif yang diatur oleh prinsip-prinsip yang menentukan struktur dan interpretabilitas kalimat. Secara keseluruhan, pandangan-pandangan tersebut menekankan bahwa sintaksis merupakan kajian teoretis terhadap komposisi hierarkis satuan-satuan kebahasaan, mulai dari frasa, klausa, hingga struktur wacana yang utuh. Dalam hierarki ini, frasa—terutama frasa adjektiva—berfungsi sebagai satuan sintaksis menengah yang sangat penting, menghubungkan semantik leksikal dan makna tingkat kalimat. Oleh karena itu, memahami organisasi internal frasa adjektiva sangatlah esensial untuk menjelaskan bagaimana bahasa seperti Jawa mengodekan informasi deskriptif dan evaluatif secara sintaksis.

Dalam analisis sintaksis, frasa merupakan satuan dasar yang membentuk klausa dan kalimat, dicirikan oleh struktur internalnya yang khas (Aarts & Aarts, 1982). Trask (1999) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang berada di bawah klausa, tidak memiliki verba terikat dan struktur subjek-predikat seperti dalam klausa (Hudson, 1971). Elson dan Pickett (1964) menambahkan bahwa frasa terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausal dan menempati posisi tetap dalam struktur klausa. Berbeda dengan kata majemuk

yang berfungsi sebagai satu leksem, frasa memperlihatkan hubungan sintaktis antarkatanya, tetapi tetap berada pada posisi bawahan dalam hierarki sintaksis. Secara lintas bahasa, frasa umumnya diklasifikasikan ke dalam enam kategori utama, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa numeral, dan frasa preposisional, masing-masing memiliki pola distribusi yang unik dalam struktur kalimat.

Frasa adjektiva memegang peranan penting dalam mengungkapkan kualitas atau keadaan nomina, dengan adjektiva sebagai unsur inti (Verspoor & Sauter, 2000). Frasa ini dapat terdiri atas pewatas atau komplemen yang mendahului atau mengikuti inti adjektiva (Aarts & Aarts, 1982), serta secara sintaksis berfungsi sebagai atribut bagi subjek atau objek dalam struktur kalimat (Crystal, 1996). Kajian lintas bahasa menunjukkan bahwa frasa adjektiva memiliki sifat struktural dan semantik yang khas pada setiap bahasa, tidak terkecuali bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, frasa adjektiva umumnya terdiri atas adjektiva yang diikuti oleh adverbial atau penguat, misalnya *sugih banget* ‘sangat kaya’, *apik tenan* ‘sangat bagus’. Konstruksi semacam ini memperlihatkan fungsi sintaksis yang serbaguna, namun struktur internalnya, khususnya pola susunan inti dan pewatas, masih jarang diteliti secara mendalam. Analisis sistematis terhadap pola-pola tersebut dapat memberikan pemahaman penting mengenai perilaku sintaksis yang khas pada suatu bahasa serta prinsip gramatikal universal yang mengatur modifikasi adjektiva.

Penelitian linguistik kontemporer semakin mengakui kekayaan sintaksis dan keragaman konfigurasi frasa adjektival lintas bahasa, khususnya dalam hal fleksibilitas struktural dan potensi modifikasi lintas kategori (Haugen, 2013). Studi terbaru seperti Azizah dan Haryadi (2023) menunjukkan bahwa frasa adjektival dapat menampilkan konfigurasi endosentris maupun eksosentris, melibatkan beragam tipe pewatas—meliputi verba, adverbial, nomina, numeralia, dan pronomina—yang berinteraksi dengan inti adjektival dalam pola sintaksis yang kompleks. Dalam konteks bahasa Jawa, frasa ini menunjukkan plastisitas morfosintaksis yang tinggi, dengan pewatas yang tampil sebelum maupun setelah inti, dan kerap muncul dalam susunan bertingkat atau terputus (diskontinu). Fenomena ini menegaskan dinamika internal frasa adjektival bahasa Jawa, sehingga menjadikannya objek kajian yang sangat relevan bagi investigasi struktur pada tingkat frasa dalam tipologi Austronesia. Namun, meskipun memiliki kerumitan formal dan potensi signifikansi teoretis, konstruksi frasa adjektival Jawa masih jarang mendapat perhatian utama dalam kajian sintaksis. Penelitian yang ada cenderung memfokuskan adjektiva secara leksikal-semantik atau terpisah dari struktur frasanya, sehingga mengabaikan realisasi frasal dan komposisi strukturalnya. Kelalaian ini menciptakan celah besar baik dalam tata bahasa deskriptif bahasa Jawa maupun bidang tipologi sintaksis secara umum, terlebih mengingat karakteristik tipologis yang unik dan status bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah dengan penutur terbesar di Asia Tenggara. Oleh karena itu, kajian sistematis terhadap arsitektur internal frasa adjektival Jawa tidak hanya tepat waktu, melainkan juga esensial untuk memajukan dokumentasi linguistik lokal sekaligus model teoretis global mengenai struktur frasa.

Penelitian yang ada telah mengkaji adjektiva dalam bahasa Jawa dari berbagai perspektif, termasuk analisis morfologis Sumadi (2012) mengenai pembentukan adjektiva denominal melalui pola afiksasi (N-D, mi-D, -um-D, D-an, D-en, N-D-i), yang masing-masing menghadirkan makna gramatikal berbeda dan memperlihatkan kekayaan morfologis bahasa tersebut. Shitadewi dan Dhanawaty (2021) selanjutnya mengelompokkan adjektiva dialek Malang ke dalam delapan kategori semantik (warna, usia, ukuran, kecepatan, kondisi, dan lainnya), yang menegaskan peran pentingnya dalam komunikasi sehari-hari. Melengkapi kajian tersebut, Nuryantiningsih et al. (2023) meneliti adjektiva metaforis yang menggambarkan karakteristik manusia dalam enam dimensi evaluatif (ciri positif/negatif,

kondisi mental/fisik). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji adjektiva bahasa Jawa pada tataran leksikal dan semantik, penelitian terhadap struktur internal frasa masih sangat terbatas, khususnya mengenai konfigurasi inti-pewatas. Kesenjangan ini menegaskan perlunya penelitian sistematis yang menelaah frasa adjektival sebagai satuan sintaksis utuh dalam bahasa Jawa, terutama mengenai pola struktural, fungsi gramatikal, serta sifat distribusionalnya dalam konstruksi kalimat.

Penelitian ini melakukan kajian sistematis terhadap struktur sintaksis internal frasa adjektival dalam bahasa Jawa, dengan penekanan khusus pada hubungan inti-pewatas dan konfigurasi konstituen. Meskipun adjektiva dalam bahasa Jawa telah diteliti dari perspektif morfologis dan semantik, organisasi frasalnya belum banyak dieksplorasi dalam kajian sintaksis formal. Pertanyaan penelitian utama yang mendasari kajian ini adalah, bagaimana hubungan struktural internal—khususnya konfigurasi inti-pewatas—direalisasikan dalam frasa adjektival bahasa Jawa? Upaya menjawab pertanyaan ini tidak hanya penting untuk memperkaya deskripsi tata bahasa Jawa, tetapi juga memberikan data empiris bagi diskusi teoretis yang lebih luas mengenai struktur frasa dalam bahasa-bahasa yang secara tipologis beragam. Bahasa Jawa sebagai bagian dari rumpun Austronesia yang kaya secara morfosintaksis dan memiliki fleksibilitas pewatas yang luas, menjadi medan uji yang sangat relevan untuk meneliti batasan model struktur frasa tradisional. Dengan mendokumentasikan arsitektur internal frasa adjektival—termasuk pola endosentrisitas, premodifikasi dan postmodifikasi, serta modifikasi diskontinu—penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam tipologi sintaksis bahasa Jawa sekaligus memperluas pemahaman lintas bahasa mengenai organisasi frasa. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan tata bahasa spesifik bahasa Jawa maupun model sintaksis komparatif. Mengingat masih terbatasnya penelitian yang menjadikan frasa adjektival sebagai satuan utama analisis sintaksis dalam bahasa Jawa, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan penting baik dalam linguistik deskriptif maupun teoretis melalui kajian yang terfokus pada struktur internalnya. Meskipun ekspresi adjektival sangat sentral dalam wacana alami dan memiliki signifikansi tipologis lintas bahasa, frasa adjektival bahasa Jawa belum banyak mendapat perhatian sebagai konstruksi sintaksis mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada konfigurasi internal frasa tersebut, dengan fokus utama pada hubungan inti-pewatas, variabilitas kelas kata pewatas, serta pola penempatan konstituen. Melalui analisis sistematis terhadap aspek-aspek struktural tersebut, penelitian ini berupaya mengungkapkan prinsip formal yang mendasari pembentukan frasa dalam bahasa Jawa, dan mendeskripsikan strategi morfosintaksis yang digunakan oleh adjektiva dalam berinteraksi dengan berbagai pewatas. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan temuan empiris yang dapat memperkaya deskripsi tata bahasa Jawa sekaligus memperluas model tipologi struktur frasa, khususnya dalam konteks bahasa-bahasa Austronesia yang kompleks secara morfologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengkaji struktur sintaksis internal frasa adjektival dalam bahasa Jawa. Pendekatan sinkronis diterapkan dengan fokus pada penggunaan bahasa Jawa masa kini di Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada kerangka sintaksis Aarts and Aarts (1982) yang menekankan hubungan inti-pewatas dan konfigurasi konstituen dalam struktur frasa. Penelitian ini juga merujuk pada Purnomo (2022) yang menegaskan pentingnya analisis sinkronis untuk mendeskripsikan ciri sintaksis dinamis dalam bahasa Jawa, serta menunjukkan bahwa inovasi gramatikal dan variasi dialek dapat terungkap dengan baik melalui metode deskriptif berbasis lapangan, bukan hanya dengan pendekatan

preskriptif atau diakronis saja.

Data dikumpulkan dari Maret hingga April 2025 menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data utama terdiri atas: (1) 14 tuturan alami dari tiga penutur asli bahasa Jawa berusia 25–65 tahun dengan mobilitas terbatas, dan (2) sumber tertulis seperti sastra tradisional serta publikasi lokal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Seluruh rekaman audio ditranskripsi menggunakan ortografi baku bahasa Jawa dan diverifikasi oleh penutur asli. Penelitian ini juga memanfaatkan temuan Sumarlam et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kombinasi data tuturan alami dengan korpus tertulis dapat memperkaya kerangka teoretis dan menjamin keaslian deskripsi sintaksis, khususnya untuk bahasa dan dialek yang masih sedikit didokumentasikan.

Data dianalisis menggunakan Immediate Constituent Analysis (ICA) untuk mengidentifikasi unsur inti dan pewatas dalam setiap frasa adjektival. Setiap frasa diperiksa berdasarkan pola strukturalnya (endosentrik atau eksosentrik) serta kelas kata pewatasnya (adverbia, nomina, verba, pronomina, dan lain-lain). Analisis tidak mencakup peran sintaksis eksternal seperti predikat, atribut, atau komplemen, melainkan hanya berfokus pada organisasi internal frasa. Ketelitian analitik dijaga melalui triangulasi dengan para ahli linguistik dan mengacu pada teori sintaksis yang telah mapan. Penelitian ini juga memperhatikan relevansi ICA dalam penelitian morfosintaksis untuk bahasa-bahasa dengan sistem pewatas-inti yang kaya, seperti yang didiskusikan oleh Aronoff and Fudeman (2021), yang menekankan bahwa ICA memperjelas struktur hierarkis serta interaksi antarkelas kata dalam frasa.

Temuan penelitian disajikan secara deskriptif beserta contoh kontekstual yang lengkap, yang masing-masing memuat: (1) transkripsi tuturan asli, (2) terjemahan dalam bahasa Indonesia/Inggris, (3) analisis struktur konstituen, dan (4) klasifikasi fungsi sintaksis. Simpulan diperoleh secara induktif dari pola-pola yang berulang, kemudian dikontekstualisasikan dalam teori sintaksis yang lebih luas untuk menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk dan fungsi frasa adjektival bahasa Jawa. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi linguistik Jawa dan tipologi sintaksis melalui dokumentasi sistematis fenomena pada tingkat frasa. Penelitian ini juga memperhatikan pentingnya analisis deskriptif berbasis contoh untuk kajian tipologis, seperti yang diungkapkan Widodo (2023), bahwa deskripsi sintaksis rinci dan kaya konteks dari bahasa non-Indo-Eropa seperti bahasa Jawa sangat penting bagi pengembangan teori tata bahasa universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kunci adjektiva sebagai inti dalam frasa adjektival bahasa Jawa tidak bisa dilebih-lebihkan. Dalam arsitektur sintaksis konstruksi ini, inti adjektif tidak hanya menjadi tumpuan makna frasa secara semantis, tetapi juga menentukan kemungkinan kombinasi dengan pewatas-penanda. Berdasarkan pembedaan Aarts & Aarts (1982) tentang fungsi internal dan eksternal frasa, jelas bahwa adjektiva inti—yang selalu menduduki posisi inti—berperan sebagai pusat semantik dan struktural utama, di mana pewatas (baik yang diletakkan di depan, di belakang, maupun secara terpisah) diorganisasikan di sekitarnya. Pusat inilah yang memastikan fokus semantik frasa tetap pada kualitas adjektif, sementara pewatas dari kelas kata yang beragam—seperti adverbia, nomina, verba, dan numeralia—berfungsi memperhalus, mengintensifkan, atau mempersempit makna inti. Fleksibilitas penempatan pewatas ini tidak mengurangi primasi sintaksis inti adjektif; sebaliknya, hal itu menonjolkan interaksi dinamis antara kaku struktural (dalam mempertahankan sentralitas inti) dan adaptabilitas kreatif sistem frasa adjektival bahasa Jawa.

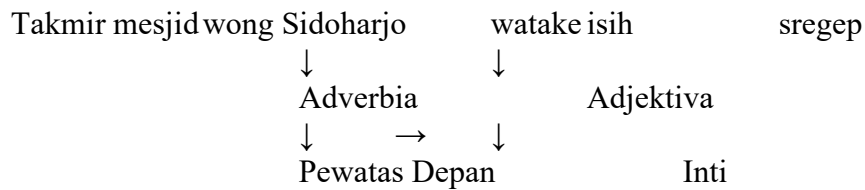
A. Fungsi Pewatas Depan

Frasa adjektival dalam bahasa Jawa yang menjalankan fungsi sebagai pewatas depan ditemukan sebanyak 30 data. Dari jumlah tersebut, sebanyak 14 data direalisasikan oleh adverbia atau frasa adverbia. Hal ini sejalan dengan pendapat Aarts dan Aarts (1982: 119) yang menyatakan bahwa pewatas depan dapat direalisasikan oleh frasa adverbia atau kata yang tergolong dalam kelas adverbia. Sementara itu, 16 data lainnya menunjukkan bahwa pewatas depan dapat pula direalisasikan oleh unsur-unsur seperti nomina, verba, pronomina, numeralia, dan adjektiva.

1. Fungsi sebagai Pewatas Depan yang Direalisasikan Adverbia

Data : Takmir mesjid wong Sidoharjo watake isih sregep.

Terjemahan : Takmir masjid orang Sidoharjo wataknnya masih rajin.

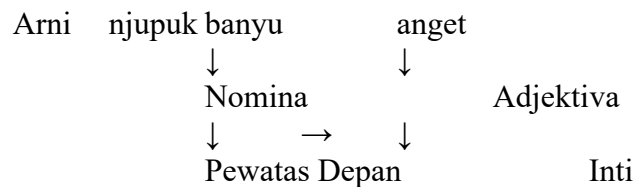


Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mendahului inti. Fungsi pewatas depan direalisasikan oleh adverbia isih yang memiliki arti ‘masih’, dan pada fungsi inti frasa direalisasikan oleh adjektiva sregep yang memiliki arti ‘rajin’.

2. Fungsi sebagai Pewatas Depan yang Direalisasikan Nomina

Data : Arni njupuk banyu anget.

Terjemahan : Arni mengambil air hangat.

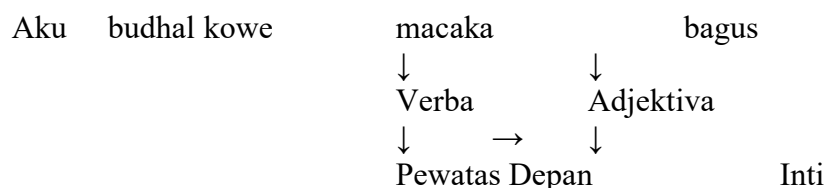


Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mendahului inti. Fungsi pewatas depan direalisasikan oleh nomina banyu yang memiliki arti ‘air’, dan pada fungsi inti frasa direalisasikan oleh adjektiva anget yang memiliki arti ‘hangat’.

3. Fungsi sebagai Pewatas Depan yang Direalisasikan Verba

Data : Aku budhal kowe macaka bagus.

Terjemahan : Aku berangkat kamu berdandanlah tampan.

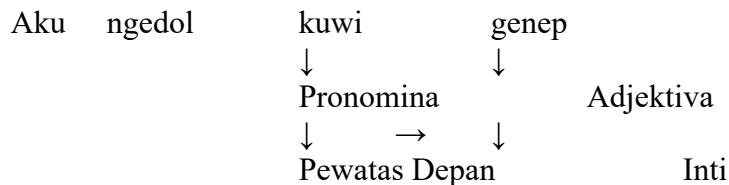


Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mendahului

inti. Fungsi pewatas depan direalisasikan oleh verba macaka yang memiliki arti ‘berdandanlah’, dan pada fungsi inti frasa direalisasikan oleh adjektiva bagus yang memiliki arti ‘tampai’.

4. Fungsi sebagai Pewatas Depan yang Direalisasikan Pronomina

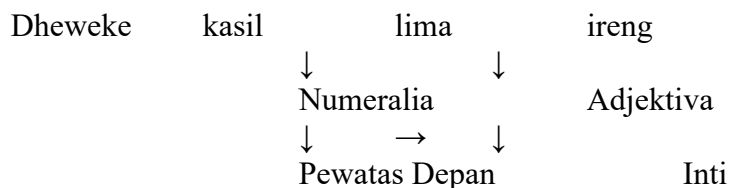
Data : Aku ngedol kuwi genep.
 Terjemahan : Aku menjual itu utuh.



Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mendahului inti. Fungsi pewatas depan direalisasikan oleh pronomina kuwi yang memiliki arti ‘itu’, dan pada fungsi inti frasa direalisasikan oleh adjektiva genep yang memiliki arti ‘utuh’.

5. Fungsi sebagai Pewatas Depan yang Direalisasikan Numeralia

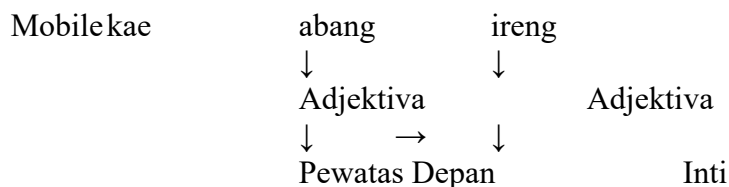
Data : Dheweke kasil lima ireng.
 Terjemahan : Dia mendapatkan lima hitam.



Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mendahului inti. Fungsi pewatas depan direalisasikan oleh numeralia lima yang memiliki arti ‘lima’, dan pada fungsi inti frasa direalisasikan oleh adjektiva ireng yang memiliki arti ‘hitam’.

6. Fungsi sebagai Pewatas Depan yang Direalisasikan Adjektiva

Data : Mobile kae abang ireng.
 Terjemahan : Mobilnya itu merah hitam.



Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mendahului inti. Fungsi pewatas depan direalisasikan oleh adjektiva abang yang memiliki arti ‘merah’, dan pada fungsi inti frasa direalisasikan oleh adjektiva ireng yang memiliki arti ‘hitam’.

B. Fungsi Pewatas Belakang

Frasa adjektival yang berfungsi sebagai pewatas belakang (postmodifier), menurut

Aarts dan Aarts (1982: 119), dapat direalisasikan melalui empat bentuk, yaitu adverbial enough, frasa preposisional, klausa terikat, dan klausa bebas. Namun, berdasarkan hasil penelitian, belum ditemukan pewatas belakang dalam bahasa Jawa yang direalisasikan oleh adverbial enough maupun frasa preposisional. Sebaliknya, ditemukan bentuk pewatas belakang yang tidak mengacu pada teori Aarts dan Aarts, yakni frasa adjektival yang direalisasikan oleh kategori kata lain seperti verba, nomina, dan adverbial.

1. Fungsi sebagai Pewatas Belakang yang Direalisasikan Klausa Terikat

Data : Seneng merga bar tuku.
 Terjemahan : Senang karena telah beli.

Seneng	merga bar tuku
↓	↓
Adjektiva	Klausa Terikat
↓ ←	↓
Inti	Pewatas Belakang

Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mendahului inti. Fungsi pewatas belakang yang direalisasikan oleh klausa terikat merga bar tuku yang memiliki arti ‘karena telah membeli’, dan pada fungsi inti frasa inti direalisasikan oleh adjektiva seneng yang memiliki arti ‘senang’.

2. Fungsi sebagai Pewatas Belakang yang Direalisasikan Klausa Bebas

Data : Pinter putrane Pak Ramlan kuwi.
 Terjemahan : Pintar anak Pak Ramlan itu.

Pinter	putrane Pak Ramlan kuwi
↓	↓
Adjektiva	Klausa Bebas
↓ ←	↓
Inti	Pewatas Belakang

Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mengikuti inti. Fungsi pewatas belakang yang direalisasikan oleh klausa bebas putrane Pak Ramlan kuwi yang memiliki arti ‘anak Pak Ramlan itu’, dan pada fungsi inti frasa inti direalisasikan oleh adjektiva pinter yang memiliki arti ‘pintar’. Selain itu, ditemukan pula data yang tidak sesuai dengan klasifikasi menurut teori, yaitu frasa adjektival dengan pewatas belakang yang direalisasikan oleh berbagai kategori kelas kata.

3. Fungsi sebagai Pewatas Belakang yang Direalisasikan Verba

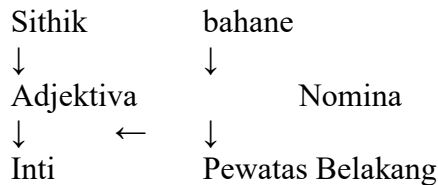
Data : Akeh turu.
 Terjemahan : Banyak tidur.

Akeh	turu
↓	↓
Adjektiva	Verba
↓ ←	↓
Inti	Pewatas Belakang

Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mengikuti inti. Fungsi pewatas belakang yang direalisasikan oleh verba turu yang memiliki arti ‘tidur’, dan pada fungsi inti frasa inti direalisasikan oleh adjektiva akeh yang memiliki arti ‘banyak’.

4. Fungsi sebagai Pewatas Belakang yang Direalisasikan Nomina

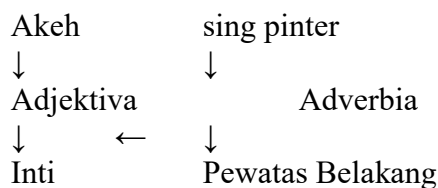
Data : Sithik bahane.
Terjemahan : Sedikit bahannya.



Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mengikuti inti. Fungsi pewatas belakang yang direalisasikan oleh nomina bahane yang memiliki arti ‘bahannya’, dan pada fungsi inti frasa inti direalisasikan oleh adjektiva sithik yang memiliki arti ‘sedikit’.

5. Fungsi sebagai Pewatas Belakang yang Direalisasikan Adverbia

Data : Akeh sing pinter.
Terjemahan : Banyak yang pintar.

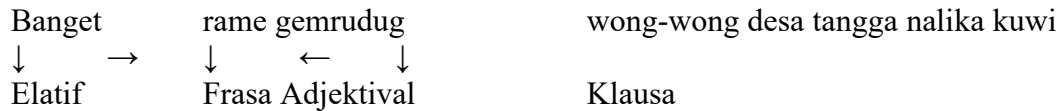


Pada data ini terdapat frasa adjektival dengan adanya konstituen yang mengikuti inti. Fungsi pewatas belakang yang direalisasikan oleh adverbia sing pinter yang memiliki arti ‘yang pintar’, dan pada fungsi inti frasa inti direalisasikan oleh adjektiva akeh yang memiliki arti ‘banyak’. Frasa adjektival yang menjalankan fungsi sebagai pewatas belakang dan direalisasikan oleh berbagai kategori, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, selaras dengan pendapat Kridalaksana (1985:126–129). Dalam pandangannya, frasa adjektival dalam bahasa Indonesia memiliki adjektiva sebagai inti dan dapat dimodifikasi oleh unsur berkategori apa pun. Dengan kata lain, pewatas dalam frasa adjektival dapat berasal dari berbagai kelas kata.

C. Fungsi Pewatas Terbagi

Menurut Aarts dan Aarts (1982:121), pewatas terbagi memiliki empat kriteria fungsi. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, frasa adjektival dalam bahasa Jawa yang berfungsi sebagai pewatas terbagi hanya ditemukan sebanyak satu data.

Data : Banget rame gemrudug.
Terjemahan : Sangat ramai orang-orang desa tetangga saat itu.



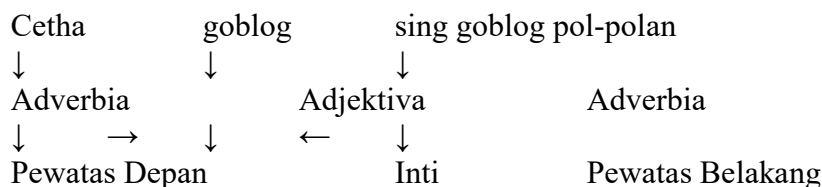
Data dalam bahasa Jawa tersebut selaras dengan pendapat Aarts dan Aarts (1982:121), yang menyatakan bahwa pewatas terbagi memenuhi kriteria dan direalisasikan melalui konstruksi "so + adjective + that clause" atau "as to-clause."

1) Fungsi Pewatas Depan dan Pewatas Belakang

Data-data hasil penelitian yang telah diklasifikasikan dalam bagian ini tidak tercakup dalam teori Aarts dan Aarts (1982) yang menyatakan bahwa frasa adjektival memiliki pewatas terbagi (discontinuous modifier). Pada bagian ini, peneliti membedakan antara pewatas depan dan pewatas belakang yang direalisasikan oleh kelas kata yang seragam serta yang berasal dari kelas kata yang berbeda.

1) Fungsi sebagai Pewatas Belakang yang Direalisasikan Adverbia

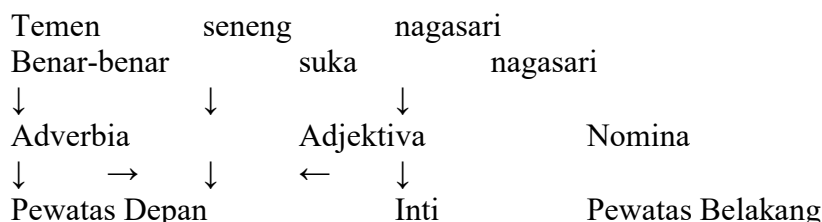
Data : Cetha goblog sing goblog pol-polan.
 Terjemahan : Benar-benar bodoh yang mudah itu.



Pada kalimat ini terdapat frasa adjektival bergaris bawah yang menunjukkan fungsi pewatas depan direalisasikan oleh kategori adverbia cetha yang memiliki arti 'benar-benar', dan fungsi pewatas belakang direalisasikan oleh kategori adverbia sing goblog pol-polan yang memiliki arti 'yang muda', dan fungsi inti direalisasikan oleh adjektiva goblog yang memiliki arti 'yang bodoh serius'. Data yang dipaparkan di atas sejalan dengan pola yang digambarkan oleh Kridalaksana (1985: 128) yaitu "Adv + A + Adv".

2) Fungsi sebagai Pewatas Belakang yang Direalisasikan Kategori Berbeda

Data : Temen seneng nagasari.
 Terjemahan : Benar-benar suka nagasari.



Pada data ini terdapat frasa adjektival yang memiliki konstituen pendahulu dan mengikuti inti. Fungsi pewatas depan yang direalisasikan oleh adverbia temen yang memiliki arti 'benar-benar', kemudian pada fungsi inti frasa direalisasikan oleh adjektiva seneng yang memiliki arti 'suka', kemudian fungsi pewatas belakang direalisasikan oleh nomina nagasari yang memiliki arti 'nagasari'.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa frasa adjektival dalam bahasa Jawa memiliki tingkat fleksibilitas internal yang tinggi, yang ditandai oleh beragam pola konfigurasi inti-pewatas. Adjektiva secara konsisten berfungsi sebagai inti pusat frasa, sementara pewatas dapat direalisasikan oleh berbagai kelas kata—termasuk adverbial, nomina, verba, pronomina, numeralia, bahkan adjektiva lainnya. Pewatas ini dapat muncul baik di depan maupun di belakang inti, mencerminkan organisasi sintaksis yang dinamis dan tidak linier. Selain itu, ditemukan juga konstruksi pewatas terbagi (discontinuous) dan pewatas ganda, yang semakin memperlihatkan kompleksitas arsitektur internal frasa adjektival bahasa Jawa. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang struktur frasa dalam bahasa-bahasa dengan kekayaan morfosintaksis, serta menegaskan perlunya penelitian tipologis lebih lanjut mengenai sintaksis bahasa Jawa pada tingkat frasa. Fokus studi pada fungsi internal juga memberikan landasan empiris untuk penyempurnaan teori struktur frasa dalam linguistik Austronesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, F., & Aarts, J. (1982). *English syntactic structures: Functions and categories in sentence analysis*. Oxford: Pergamon Press.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2021). *What is Morphology?* (3rd ed., pp. 73–95). Wiley. <https://onlinelibrary.wiley.com/nop/obpk/9781119715224/chapter3>
- Azizah, Y. N., & Haryadi, H. (2023). Konstruksi frasa adjektival dalam majalah tempo 2022: “dari utara membela kaum hawa.” *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(2), 240. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i2.39595>
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic structures* (2nd ed.). Mouton de Gruyter.
- Crystal, D. (1996). *A dictionary of linguistics and phonetics* (4th ed.). Blackwell Publishers.
- De Saussure, F. (1916). *Cours de linguistique générale*. Lausanne et Paris: Payot.
- Elson, B. F., & Pickett, V. (1964). *An introduction to morphology and syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Haugen, J. D. (2013). Adjectival phrases in syntactic theory. In T. Biberauer & I. Roberts (Eds.), *Challenges to linearization* (pp. 165–185). Mouton de Gruyter.
- Hudson, R. A. (1971). *English complex sentences: An introduction to systemic grammar*. Amsterdam: North-Holland.
- Kridalaksana, H. (1985). *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, J. (1968). *Introduction to theoretical linguistics*. Cambridge University Press.
- Miller, J. (2002). *An introduction to English syntax*. Edinburgh University Press.
- Nuryantiningsih, F., Suhandano, S., & Sulistyawati, S. (2023). Metaphorical Adjektivas Describing Human in Javanese. *Jurnal Lingua Idea*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.1.7147>
- Purnomo, S. H. (2022). "The Syntax of Adjectival Phrases in Javanese: A Synchronic Approach." *Journal of Indonesian Language and Literature*, 6(1), 25–41. <https://jill.ui.ac.id/article/view/1540>
- hitadewi, I. A., & Dhanawaty, N. M. (2021). Klasifikasi Semantik Adjektiva Bahasa Jawa Dialek Malang. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 28(1), 29. <https://doi.org/10.24843/ling.2021.v28.i01.p03>
- Sumadi. (2012). Adjektiva denominal dalam bahasa Jawa. *Humaniora*, 24(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/jh.1044>

- Sumarlam, W., Yulia, E., & Wijayanti, R. (2020). "Recording and Analyzing Spontaneous Speech in Field Linguistics: Methodological Issues." *Proceeding of International Seminar on Language Maintenance and Shift*, 213–222.
<https://jurnal.unissula.ac.id/proceeding/article/view/2133>
- Trask, R. L. (1999). *Key concepts in language and linguistics*. Routledge.
- Verspoor, M., & Sauter, K. (2000). *English sentence analysis: An introductory course*. John Benjamins.
- Widodo, S. T. (2023). "Descriptive Syntax and Its Role in Linguistic Typology: Evidence from Javanese." *Lingua*, 285, 102567.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0024384123000567>